

Kritik Sosial dalam Novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer

¹Munawar, ²Haslinda

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Munawarrahan11@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kritik Sosial dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini membahas tentang bentuk kritik social yang terjadi dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskripsi kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf percakapan dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data dalam penelitian adalah Novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data yang di gunakan membaca dan mencatat data yang termasuk masalah sosial dan kritik sosial. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 indikasi masalah sosial 1). Kekerasan (Violence) 2) Marginalisasi Perempuan 3) Subordinasi Atas Laki-laki 4) Stereotype (pelabelan negative) 5) Beban Kerja Ganda dan Lebih Lama (Burden) serta kritik sosial.

Keywords: *Kritik Sosial, Si Manis Bergigi Emas*

Introduction

Sastra berkaitan erat dengan manusia dan kehidupannya. Manusia menghidupi sastra dan kehidupan sastra adalah kehidupan manusia. Kekuatan sastra yang dahsyat mampu mengubah moralitas dan karakter manusia ke dalam persepsi kehidupan yang berbeda. Menurut Lestari (2011: 1), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Sastra merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidak sekedar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Salah satu karya sastra yang tidak lepas dari peran kehidupan manusia adalah novel. Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya implisif tidak eksplisif (Goldman dalam Faruk, 2003: 79).

Wujud dari karya sastra seharusnya tidak hanya sebagai media untuk menghibur tetapi juga sebagai media untuk mendidik, mengkritik, dan mencoba memperbaiki keadaan dalam masyarakat serta harus mampu mempengaruhi dan meyakinkan pembaca melalui hasil karyanya. Hal ini dikarenakan polapikir pengarang dipengaruhi oleh kepekaan serta kondisi sosial masyarakat yang melingkupinya, hati nurani manusianya, dan kepekaan terhadap keadaan

zaman. Selain itu, tugas sastra juga sebagai pelopor pembaharuan yang mampu memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna, 2004:334). Peran sastra menjadi sangat penting untuk membawa perubahan besar dalam masyarakat, serta menjadi penengah dalam menyuarakan hal-hal tidak selaras yang dapat menimbulkan adanya pengakuan suatu gejala dalam masyarakat.

Damono (1979: 25) mengatakan bahwa kritik sosial dalam sastra kita dewasa ini tidak lagi hanya mengangkat masalah hubungan antara kere dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan, ia mencakup segala macam problem sosial yang ada dimasyarakat. Dengan adanya ketidakpuasan terhadap realitas yang sering terjadi pada masyarakat, kadang dinilai tidak selaras dengan kenyataan maka dengan hal itu pengarang mencoba menyuarakan aspirasinya melalui kritik sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Novel *Midah, Si Manis Begigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan novel yang banyak mengandung unsur-unsur kritik sosial di dalamnya, sehingga novel ini sangat menarik untuk diteliti. Novel *Midah, Si Manis Begigi Emas* merupakan kisah menggambarkan perjalanan hidup seorang wanita (*Midah*) yang begitu menyentuh. *Midah* seorang gadis manis anak Haji Abdul pedagang dari kampung Cibatok tetapi sudah tinggal di Jakarta. Kehadirannya di dunia ini begitu dinanti oleh kedua orang tuanya, sebelum lahir adik-adiknya, *Midah* begitu dimanja dan dikasihi orang tuanya. Tetapi begitu adik-adiknya lahir, kasih sayang dan kemanjaan yang dulu sempat dikecapnya tak pernah dirasakannya lagi. Hingga pada akhirnya ia mencari sendiri kebahagiaan diluar rumah. Kesenangannya akan musik juga berubah jalur, dimana semenjak kecil ayahnya selalu memperdengarkan lagu-lagu Umi Kalsum, *Midah* pun mulai menyukai lagu-lagu keroncong yang lebih mengena dihatinya.

Novel memotret kehidupan manusia yang didalamnya berkisar kesedihan, kebahagiaan, tragedi bahkan komedi. Dalam konteks itulah novel menggambarkan banyak aspek kehidupan. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam karya sastra khususnya novel dalam unsur feminisme. Pembicaraan mengenai perempuan dengan segala keunikannya selalu menjadi inspirasi yang tida pernah habis untuk ditulis baik oleh pengarang pria maupun wanita. Fenomena sering kali dibenturkan dengan berbagai hal menimbulkan kontroversial bahkan menjadi perseteruan dan komsumsi berbagai aspek termasuk agama, budaya, sosial dan sebagainya.

Melihat banyaknya masalah yang diangkat dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dalam mengungkap masalah kritik sosial yang terdapat dalam novel ini. Dalam penelitian ini, novel tersebut akan ditinjau dengan pendekatan sosiologi sastra. Penggunaan teori sosiologi sastra dalam penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial suatu masyarakat yang melahirkan karya sastra tersebut dalam kenyataanya menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial.

Analisis terhadap karya sastra tentang keadaan konteks sosial sebagai cermin zaman, konteks sosial situasi pengarang sangat penting untuk dikaji. Penting karena dengan mengkaji terlebih dahulu konteks sosial sebagai cermin zaman dan konteks sosial situasi pengarang akan mampu mengungkap masalah-masalah yang diangkat untuk melihat pandangan serta pola pikir pengarang dalam novel tersebut. Kemudian dari kedua masalah tersebut akan dilihat bentuk kritik sosial apa saja yang diangkat oleh pengarang dalam *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Konteks sosial sebagai cermin zaman dan cermin situasi sosial

pengarang dalam novel menarik untuk dikaji terlebih dahulu, sebab dengan melihat kedua masalah tersebut akan menjadi pengantar utama untuk melihat kritik sosial pengarang yang terdapat dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

Method

penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, Oleh karena itu, dalam desain penelitian ini harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif dan cenderung menggunakan analisis. proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta.

Data penelitian ini adalah kata, ungkapan, frasa, kalimat dalam novel yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu Kritik Sastra *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Data yang dimaksud adalah Kritik Sastra *Midah, Si Manis Bergigi Emas* dalam novel tersebut. Sumber data dalam penelitian ini ialah karya sastra novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer yang berjumlah 132halaman dan penerbitan terakhir oleh Lentera Dipantara di Jakarta pada Maret 2009.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, membaca dan mencatat. Peneliti membaca teks sastra yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Membaca bertujuan untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung peneliti dalam pemecahan rumusan masalah. Mencatat merupakan tindak lanjut dari teknik membaca, hasil pengumpulan data yang diperoleh yaitu berupa hasil kajian atau analisis menggunakan pendekatan kritik sosial. Sumber tertulis penelitian ini yaitu novel *Midah, si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

Results and Discussion

Adapun hasil penelitian terhadap novel tersebut akan diuraikan pada sub bab pembahasan. Beberapa sub bab itu di antaranya adalah Masalah sosial yang menjadi bentuk penyampaian kritik dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*. Masalah sosial yang dikritik dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* terdiri dari lima kritikan sosial. Kelima kritikan sosial tersebut, yaitu kekerasan, marginalisasi perempuan, subordinasi atas laki-laki, Stereotipe (pelabelan negatif), dan Beban Kerja Ganda dan Lebih Lama (Burden).

Masalah sosial adalah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain. Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebagai masalah sosial, dan membedakannya dengan fenomena lain dibutuhkan suatu identifikasi. Masalah sosial timbul karena individu gagal dalam proses sosialisasi atau karena cacat yang dimilikinya, dalam sikap dan perilaku tidak berpedoman pada nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Atas dasar anggapan seperti itu, pemecahan masalah direkomendasikan melalui apa yang berupa penanganan maupun pencegahan agar tidak terjadi proses pewarisan cacat individu tersebut dari generasi ke generasi.

Kekerasan seksual dalam novel MSBE karya Pramoedya Ananta Toer dilakukan oleh Mimin terhadap Midah. "*Jangan ganggu aku. Aku sedang mengandung*" Tetapi Mimin tidak peduli. Tubuhnya telah terguncang-guncang oleh terkaman itu. Jangan ganggu aku! Simanis mengeraskan cegahannya. Aku sedang mengandung (MSBE, 2015:40). Bentuk kekerasan fisik dalam novel MSBE dapat dilihat lewat adegan tokoh Haji Abdul saat menampar Midah yang sedang mendengarkan lagu Moresko di rumahnya. *Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah?* waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya (MSBE, 2015:18). Kekerasan lain yang terdapat dalam novel MSBE adalah bentuk kekerasan prostitusi (pelacuran) yang dialami oleh tokoh utama, Midah. Pelacuran dalam hal tersebut adalah suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Midah dalam sepotong hidupnya sekarang, telah bertemu dengan banyak lelaki, pertemuan antara segala-galanya. Bertemu dengan banyak lelaki, hatinya tawar. Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatan dengan hartawan Indonesia, Tionghoa, Arab dan bangsa apalagi yang tidak (MSBE, 2015:132). Marginalisasi Perempuan, ketidakadilan gender terkait dengan marginalisasi perempuan dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas sebagai berikut. Marginalisasi dalam bentuk Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dialami oleh tokoh Riah. Tokoh Riah dipecat karena dituduh melindungi Midah oleh Haji Abdul. Tidak ada orang yang bisa menjawab tuduhan bang Haji, dan karena amarahnya tidak dapat ditahannya lagi, semua orang yang bekerja di dapur diusirnya hari itu juga (MSBE, 2015:19).

Kemudian bentuk subordinasi atas laki-laki, dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas yaitu subordinasi dalam dunia kerja Nini sebagai perempuan tunggal dalam rombongan keroncong tersebut tidak mempunyai hak untuk menyuarakan pendapatnya. Perempuan dalam dunia kerja tidak mempunyai hak untuk memimpin, ia hanya memiliki posisi sebagai seseorang yang harus rela dipimpin oleh laki-laki. "*Bangsat! Kau kira apa aku ini? Teriak wanita itu. Cuma satu orang perempuan yang boleh ikut rombongan. Tidak boleh lebih. Nini! Di sini aku kepalanya. Bukan engkau*" (MSBE, 2015:33).

Bentuk subordinasi dalam rumah tangga dialami oleh tokoh Nyonya Abdul. Nyonya Abdul sebagai seorang istri juga sekaligus perempuan tidak berhak mengambil keputusan dalam rumah tangga. Tugas seorang istri hanyalah mengurus dapur sekaligus mengikuti keputusan yang telah ditentukan oleh laki-laki sebagai pemimpin keluarga. "*Ah, pak. Biarlah aku bicara sendirian dengan anakmu.*

Tidak! Haji menggeleng. Dahulu aku takut penyakit karena itu aku jatuh jadi kurbannya. Katakan anakku, katakan pada bapakmu"

(MSBE, 2015:118-119).

Bentuk pelabelan negatif atau stereotipe terkait novel tersebut dialami oleh tokoh Midah. Pekerjaan penyanyi yang dilakukannya dipandang oleh orang tua Midah sekaligus masyarakat sekitar menjadi pekerjaan yang tidak bermoral bahkan dianggap asusila. "*Apakah layak kau balas aku dengan ikut mempercepat kehancuranku? Jadi penyanyi pengamen keroncong! Jadi doger. Anakku! Anakku.*

Walau bagaimana juga, akhirnya dia anakku sendiri. Walau doger walau lebih buruk dari itu, dia harus kubawa pulang dan kuperbaik"i (MSBE, 2015: 68).

Ketidakadilan gender terkait beban kerja ganda dan lebih lama dialami oleh Midah. Midah memutuskan pergi dari rumah suaminya dalam keadaan hamil dan membuat dirinya harus

menanggung beban kerja ganda serta harus bekerja keras demi menghidupi calon anaknya. *“Kandunganku bertambah tua. Tenagaku habis. Ijinkanlah aku untuk tidak ikut bekerja sehingga melahirkan. Aku mengerti juga, Manis. Tetapi engkau harus ingat, tiada bekerja engkau pun tiada menerima nafkah”* (MSBE, 2015:46).

Bentuk penyampaian kritik yang dilakukan dalam novel ini disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Kritik yang dilakukan secara langsung disampaikan dengan menggunakan bahasa yang lugas dan jelas terhadap permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Penyampaian kritik tidak langsung dilakukan dengan sindiran melalui bahasa sinisme, simbolik dan humor. Berbagai peristiwa dalam masyarakat sering menggugah perhatian dan pikiran pengarang untuk menuangkan ide dan gagasannya ke dalam suatu karya sastra yang bermuatan unsur kritik.

Adapun kritik sosial dalam sastra merupakan salah satu wujud pencerminan aktif terhadap situasi masyarakat. Timbulnya kritik dalam kesusasteraan Indonesia dikarenakan hal-hal berikut. *Pertama*, adanya pertentangan dan perbedaan yang mencolok dan kontras antara harapan dan kenyataan. Bentuk-bentuk pertentangan yang kontras itu meliputi; a) tidak ada antara janji-janji dan dengan kenyataan yang terjadi; b) tidak ada kesesuaian kata dan perbuatan; c) tidak ada kesesuaian kedudukan seseorang dengan perbuatan; d) tidak ada kesesuaian kepercayaan, pola pikir, adat istiadat, yang hidup di masyarakat dengan agama yang benar. *Kedua*, kedua adanya pihak penguasa yang melakukan tindakan menekan atau menindas sehingga menimbulkan penderitaan. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai wahana mulai dari cara yang paling tradisional, seperti *pepe* (berjemur diri), ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra dan media masa pengarang menggunakan beberapa bentuk penyampaian kritik dengan tujuan agar masalah yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan masalah yang menjadi sasaran kritik dapat disampaikan dalam bentuk bahasa yang tepat.

Sifat penyampaian kritik dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* disampaikan dengan memberikan penekanan pada bentuk pengungkapan yang tidak sama. Penyampaian kritik secara langsung lebih sering dilakukan daripada kritik bentuk sindiran.

Conclusion

Masalah sosial yang dikritik dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* mengacu pada unsur-unsur pokok masalah sosial yang terjadi di masyarakat Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar pengkategorian dan pengklasifikasian semua masalah sosial memiliki kriteria yang jelaster diri dari lima kritikan sosial. Kelima keritikan sosial tersebut, yaitu kekerasan, marginilisasi perempuan, subordinasi atas laki-laki, Stereotipe (pelabelan negatif), dan Beban Kerja Ganda dan Lebih Lama (Burden).

Adapun saran kedepannya untuk penelitian ini yaitu, Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan salah satu acuan oleh pembaca untuk memahami kritik sosial dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*. Disamping itu, Pembaca juga hendaknya dapat memperoleh pengalaman dan wawasan tentang kritik sosial. Masih banyak alternatif penelitian yang dapat dilakukan terhadap novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan strukturalisme, semiotik, moral, resepsi sastra, dan sebagainya..

References

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Moderenisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Dewi. 2011. *Perahu Kertas*. Bandung: Trudee Boks.
- Rafiek. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ratana Nyoman, Kutha 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2012, *Penelitian Sastra, Teori, Metode, Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.